

BAB III

HASIL ANALISISS DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, dan nilai rata-rata, serta standar deviasi eksteral variabel digambarkan dengan statistik deskriptif. Variabel dalam penelitian ini mencakup Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas. Hasil olah data deskriptif dalam penelitian ini terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Statistik Deskriptif Periode 2015-2022
Descriptive Statistik

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	192	49,9	146,77	89,93	13,50
SIZE	192	15,84	17,21	16,57	0,54
ROA	192	1,68	3,2	2,38	0,56

(Sumber: Output STATA Tahun 2024)

Pada tabel menunjukkan total sampel data perusahaan (n) yaitu sebanyak 192 sampel penelitian. selanjutnya tabel tersebut memperlihatkan nilai minimum, maximum, mean dan nilai simpangan baku variabel terkait, yaitu Profitabilitas (Y1), serta variabel independen, yaitu Ukuran Perusahaan (H1) dan Likuiditas (H2), dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Profitabilitas (Y1)
Berdasarkan pada pengujian statistik deskriptif variabel profitabilitas diketahui besaran sampel (N) sebanyak 192 kemudian diperoleh hasil terendah 49,9%, nilai tertinggi yaitu 146,77%, nilai rata-rata sebesar 89,93% dan standar deviasi sebesar 13,50%.
- b. Ukuran Perusahaan (H1)
Bersumber pada pengujian statistik deskriptif variabel profitabilitas diketahui total sampel (N) sebanyak 192 kemudian diperoleh hasil terendah 15,84%, nilai tertinggi yaitu 17,21%, nilai rata-rata sebesar 16,57% dan standar deviasi sebesar 0,54%.
- c. Likuiditas (H2)
Berlandaskan pada pengujian statistik deskriptif variabel profitabilitas diketahui jumlah sampel (N) sebanyak 192 kemudian diperoleh hasil terendah 1,68%, nilai tertinggi yaitu 3,2%, nilai rata-rata sebesar 2,38% serta nilai standar deviasi sebesar 0,56%.

3.2 Analisis Regresi Data Panel

3.2.1 Pemilihan Antara Model CEM dan FEM

Uji signifikansi efek tetap (uji F) adalah cara utama untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis null dari tes ini menunjukkan bahwa FEM adalah model yang terbaik.

Tabel 3.2 Uji Chow

Effect Test	
Cross-section F	9,32
Cross-section Chi-square	0,0000

(Sumber: Output STATA Tahun 2024)

Berdasarkan hasil uji Chow nilai uji F (0,0000) signifikan dan nilai Chi Square (0,0000) yang lebih kecil dari 0,05 juga signifikan menunjukkan bahwa FEM lebih baik dibandingkan CEM. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menunjukkan bahwa FEM lebih baik dibandingkan CEM.

3.2.2 Pemilihan Antara Model FEM dan REM

Sesudah ditemukan bahwa teknik FEM lebih efektif dibandingkan CEM, langkah berikutnya adalah mencoba membandingkan antara FEM dan Random Effect Model (REM). Tes yang digunakan untuk mengukur hal tersebut yaitu dengan Hausman Tes. Hipotesis null dari uji ini menunjukkan bahwa lebih baik menggunakan metode REM, sedangkan hipotesis alternatif dari pengujian ini adalah lebih baik menggunakan FEM.

Tabel 3.3 Uji Hausman

Effect Test	
Cross-section F	1,80
Cross-section Chi-square	0,41

(Sumber: Output STATA Tahun 2024)

Dari output di atas terlihat bahwa p-value lebih besar dari 0,05 yaitu 0,41. Oleh karena itu, hipotesis null diterima karena lebih baik digunakan model REM dibandingkan FEM.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi digunakan dalam analisis ini, dan hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

3.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan adanya korelasi antara variabel independen. Jika model regresi yang baik menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen, maka terjadi multikolinearitas. Jika korelasi antara variabel independen relatif tinggi, biasanya di bawah 10 maka ini menunjukkan bahwa terjadi multikolinearitas.

Tabel 3.4 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	0,93	1,08
Likuiditas	0,93	1,08

(Sumber: Output STATA Tahun 2024)

Perhitungan di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan dengan cara melihat dari Tolerance dan *Variance Inflation Factor* VIF, VIF yang merupakan ukuran besarnya multikolinearitas dalam analisis regresi. Nilai toleransi variabel ukuran perusahaan dan likuiditas masing-masing 0,93 dan nilai VIF lebih dari 0,1 dengan nilai 1,08 yang menunjukkan bahwa hasil uji bebas dari multikolinearitas.

3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Karena varian gangguan berbeda antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain, maka uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan.

Tabel 3.5 Uji Heteroskedastisitas

Chi-statistic	2,19
Prob. Chi (2)	0,14

(Sumber: Output STATA Tahun 2024)

Dengan mempertimbangkan hasil estimasi sebelumnya, dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas adalah 0,14 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar anggota rangkaian ulasan yang disusun dalam suatu rangkaian waktu. Hipotesis nol yang menyatakan tidak terjadi autokorelasi dan hipotesis alternatif yang menyatakan terjadi autokorelasi digunakan untuk menguji asumsi tersebut.

Tabel 3.6 Uji Autokorelasi

Run test	192
Z	-7,67
Prob>z	0

(Sumber: Output STATA Tahun 2024)

Bersumber pada hasil uji mengungkapkan nilai p-value berada di angka 0 lebih kecil dari 0,05. Sehingga menyampaikan kesimpulan bahwa diperoleh gejala autokorelasi (*serial correlation*) pada data observasi.

3.4 Uji Hipotesis

Selepas melewati tahapan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji analisis regresi data panel, tahap selanjutnya adalah menguji hipotesis untuk membuktikan hipotesis sebelumnya dengan menggunakan uji z. Guna mengatasi persoalan pada uji autokorelasi dimana distribusi dari residual tersebut tidak normal, maka diambil langkah penerapan *robust estimation*, tahap ini diambil karena model yang dibuat dengan metode ini lebih akurat dibandingkan model yang dihasilkan, tanpa harus menyingkirkan sebagian data tersebut (Hidayatulloh & et al, 2015).

Maksud dari pengujian ini ialah guna menilik bagaimana dampak variabel independen secara terpisah (parsial) berdampak signifikan pada variabel dependen, dengan tolak ukur yaitu jika nilai signifikansi uji $z > 0.05$ berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga tidak terdapat pengaruh diantara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai signifikansi $z > 0.05$, berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3.7 Uji Hipotesis

ROA	Coefficient	Std. Error	z	Sig.
SIZE	-0,44	0,12	-3,52	0,000
LDR	0,01	0,00	3,01	0,003
(Constant)	8,91	2,18	4,09	0,000

(Sumber: Output STATA Tahun 2024)

1. Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan mempunyai nilai z -3,52. Hal ini bermakna bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Hasil uji hipotesis 2 menjelaskan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan mempunyai nilai z 3,01. Hal ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel likuiditas terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis 2 diterima.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian pada hipotesis pertama mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak. Hasil negatif menunjukkan bahwa profitabilitas akan menurun jika ukuran perusahaan meningkat. Ini bertentangan dengan hipotesis sebelumnya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka biaya yang diperlukan untuk menjalankan berbagai operasionalnya juga semakin tinggi, seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum serta biaya pemeliharaan gedung, mesin, kendaraan, dan peralatan. Dengan demikian, semakin besar suatu perusahaan, semakin besar kapasitasnya untuk mengelola asetnya. Susena & Ady (2024). Jika dana internal perusahaan tidak mencukupi untuk membiayai operasionalnya, maka diperlukanlah dana eksternal. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan dengan ukuran semakin besar kerap didominasi oleh tingkat utang yang amat tinggi, nilai aset yang meningkat hingga batas yang tidak wajar dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan, dimana keuntungan berkurang akibat meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam melindungi aset perusahaan sehingga semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin rendah nilai profitabilitas (Nur & Mahiri, 2022). Perusahaan yang besar dianggap tidak memiliki resiko gagal bayar, rendahnya resiko inilah akan menyebabkan biaya utang perusahaan skala besar lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan skala kecil, tingginya tingkat penggunaan utang yang tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan melahirkan semakin banyak persoalan keuangan yang akan dihadapi perusahaan, dan rawan mengalami persoalan keuangan jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang timbul akibat dari penggunaan utang tersebut (Maria & Wiagustini, 2019). Akibatnya, perusahaan akan menghadapi tantangan tambahan karena biaya operasional yang tinggi, tata kelola yang buruk, dan utang yang terus meningkat. Saat perusahaan perlu melunasi kewajiban tersebut, hal ini mengakibatkan rendahnya nilai hasil yang berujung pada penurunan profitabilitas (Susena & Ady, 2024).

Hasil analisis data pada penelitian ini, sejalan dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Helfiardi & Suhartini (2021) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dengan sampel sejumlah 9 perusahaan serta teknik analisis data yang dipergunakan adalah purposive sampling. Mengatakan bahwa, peningkatan ukuran suatu perusahaan tidak menjamin bahwa ia akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan keuntungan. Salah satu alasan untuk ini adalah bahwa lebih besar ukuran suatu perusahaan akan melibatkan lebih banyak biaya operasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susena & Ady (2024), Sitorus *et al.* (2023), Maria & Wiagustini (2019), Aghnitama *et al.* (2021), Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati (2018), yang juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

3.5.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian pada hipotesis kedua mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa apabila likuiditas meningkat maka profitabilitas juga akan meningkat, hal ini seiring dengan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya. Semakin bertambah tingkat likuiditas maka dapat dimaknakan keuntungan yang diperoleh semakin besar, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan terlindung dari resiko kegagalan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas perusahaan, dengan demikian perusahaan dapat menerapkan teori sinyal untuk memberi tahu investor atas aktivitas yang telah diupayakan untuk menginvestasikan dana kepada perusahaan, dimana investasi inilah yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya (Amin *et al.*, 2023)

Likuiditas merupakan pokok dalam usaha melindungi suatu bisnis. Likuiditas perusahaan ditentukan akibat kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset yang ada, guna memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek di saat batas waktu. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajibannya melalui penggunaan aset lancar serta kemampuan perusahaan untuk mengubah aset menjadi uang tunai dengan cepat tanpa kehilangan nilainya. Dengan likuiditas yang tinggi, perusahaan pun mampu membayar utang lebih cepat, sehingga dapat menurunkan beban bunga dan mencegah denda keterlambatan pembayaran, dengan demikian perusahaan dapat menaikkan

keuntungan usahanya (Hermanto & Dewinta, 2023). Salah satu persoalan krusial dalam manajemen likuid ialah menjumpai harmoni yang rasional antara profitabilitas dan likuiditasnya.

Hasil analisis data pada penelitian ini, sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Amin *et al.* (2023) pada seluruh sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan total sampel 24 perusahaan, serta teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Disebutkan bahwa likuiditas mempengaruhi profitabilitas berarti bahwa semakin besar nilai likuiditas suatu perusahaan, semakin besar pula profitabilitasnya. Dengan kata lain, peningkatan nilai likuiditas perusahaan menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya yang berarti bahwa profitabilitasnya meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyaswari & Dana (2022), Adria & Susanto (2020), Sitorus *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.